

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perkembangan teknologi pada usia saat ini dapat dilihat sangat berkembang dengan sangat pesat, seluruh aspek kehidupan perlahan mulai terbiasa dengan hadirnya teknologi tersebut, masuknya revolusi Industri 4.0 pada beberapa waktu yang lalu mendorong banyak perubahan pada Industri yang sudah ada pada masa sekarang, perkembangan teknologi tersebut pun dirasakan berdampak pula pada Industri media yang memang sejati tidak dapat terlepas dari hadirnya teknologi baru dalam bidang komunikasi.

Pesatnya perkembangan yang dirasakan diberbagai Industri tersebut mendorong Industri media untuk melakukan hal serupa untuk tetap dapat bersaing ditengah perkembangan industri 4.0, salah satunya dalam penerapan *Artificial Intelligence*. Media media kini berlomba menghadirkan hal tersebut dalam Industri mereka, berita berita yang merupakan sebuah produk komunikasi kini sudah di buat oleh mesin mesin otomatis memanfaatkan kecerdasan buatan.

Didukung dengan hadirnya teknologi komunikasi disertai dengan Bahasa pemrograman yang dapat memanipulasi algoritma hingga sedemikian rupa agar dapat terjadinya proses otomatisasi, diperkuat pula oleh makin kuatnya jaringan internet sebagai bagian dari teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan seorang jurnalis.

Industri Jurnalistik di Tengah Transformasi Teknologi telah mengubah banyak aspek dalam industri media dan jurnalistik. Mulai dari distribusi berita hingga cara berita itu sendiri diproduksi, teknologi turut berperan besar dalam mempercepat dan mempermudah proses kerja jurnalis. Di era digital ini, teknologi, khususnya kecerdasan buatan yang memegang peranan penting, terutama dalam memungkinkan harapan konsumen untuk mendapatkan informasi lebih cepat, akurat, dan relevan.

Di tengah arus informasi yang sangat cepat, publik menginginkan akses ke berita yang up-to-date. Namun, untuk memenuhi permintaan ini, banyak redaksi mengalami tekanan yang besar untuk menghasilkan konten dalam waktu singkat. Dalam konteks ini, *AI* menawarkan solusi dengan kemampuannya memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar dengan cepat.

Dalam pandangannya Bill Kovach dan Tom Rosentiel dalam Amran & Irwansyah (2018) mengatakan bahwa jurnalisisme itu hadir sebagai tempat bagi warga dalam mencari informasi yang dibutuhkan, agar mereka dapat hidup bebas dan mengatur diri mereka sendiri. Media pun hadir untuk membantu khalayak mencermati lingkungan mereka, memahami pengetahuan dan gambaran bagaimana warga harus berperilaku.

Salah seorang anggota dewan di acara forum mengenai media *The 3rd Meeting Of International Conference Of Asian Political Parties (ICAPP)* yang di adakan di Negara Korea bagian selatan, Jose De Venecia mengatakan kemajuan teknologi yang sangat pesat berefek pula pada pertumbuhan media. Kecepatan

pertumbuhan ini menghantarkan pula perubahan dalam kecepatan sebuah penerbitan berita pada media.

Kemampuan *AI* dalam Menghasilkan Konten, khususnya *Natural Language Processing (NLP)*, mampu menghasilkan teks dengan kualitas yang semakin mendekati hasil karya manusia. Algoritma *AI* dapat mengolah data, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan atau berita berdasarkan informasi yang tersedia, bahkan dalam hitungan detik.

Dalam praktiknya penggunaan *AI* dalam dunia jurnalistik sudah dilakukan oleh beberapa media terkemuka di dunia salah satunya Los Angeles Times yang dahulu mempublikasikan berita mengenai gempa yang terjadi di Los Angeles, California, Amerika Serikat pada 17 maret 2014. Berselang tiga menit setelah kejadian gempa tersebut berita mengenai gempa tersebut keluar, uniknya saat itu tulisan yang dibuat bukanlah hasil tangan manusia, melainkan sebuah *AI* yang diberi nama *Quakebot* (Haekal, 2017).

Berbicara mengenai teknologi dan perkembangannya Clewall dan Latar dalam Amran & Irwansyah (2018) mengatakan bahwa penulisan sebuah berita sebagai bagian dari produk jurnalisme dalam masa sekarang dapat dilakukan oleh *AI*. Cara kerja *AI* jurnalis tersebut dengan cara mengidentifikasi sebuah trend ataupun pola dan mempublisnya dengan format artikel tertentu yang sudah di program sebelumnya.

Penggunaan jurnalis *AI* ini bermula dari munculnya kemampuan sebuah mesin yang memiliki kecerdasan buatan atau *artificial intelegnce (AI)* yang

memiliki kemiripan dengan kemampuan manusia. Sistem *artificial intelligence* yang memproses sebuah *big data* berkaitan dengan teknis kerja seorang jurnalis dalam memproduksi sebuah berita, jurnalis *AI* ini bukanlah sebuah alat pasif yang hanya mengikuti perintah yang deiberikan oleh seorang manusia, melainkan alat aktif yang dapat mengolah data dan memiliki tugas tersendiri.

Penelitian mengenai *journalisme AI* ini memang masih memiliki angka yang kurang banyak, hanya dilakukan untuk beberapa studi kasus seperti berita olahraga yang memang menggunakan data statistik dalam pembuatan beritanya dengan menggunakan template dan gaya tulisan prediktif layaknya seorang jurnalis yang memiliki data untuk menentukan suatu prediksi berdasarkan data statistic yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Clewal pada tahun 2015 mendapatkan bahwa pembaca tidak dapat membandingkan konten yang dibuat oleh sebuah *AI* dengan seorang jurnalis kala itu saat adanya pertandingan American Football, namun masih ada beberapa hal yang dapat menjadi pembeda dengan tulisan seorang jurnalis dan robor yakni dari segi aspek kualitas, ketika tulisan membuat senang pembacanya hal itu dimiliki oleh seorang jurnalis berbeda dengan *AI* yang memiliki sifat kepercayaan, informatif, dan objektif (Amran & Irwansyah, 2018).

Menjalankan prinsip prinsip dasar seorang jurnalis seperti menyampaikan kebenaran, keberpihakan kepada masyarakat, disiplin verifikasi, independen. Peranan peranan seperti inilah yang tetap harus dipegang oleh seorang jurnalis bagi penulisan berita, namun *AI* jurnalis belum seutuhnya mengenal akan hal hal tersebut layaknya sebuah manusia yang memang memiliki kesadaran akan sebuah etika. Hal

ini pun menjadi pertanyaan besar akan praktik jurnalisme *AI* Ketika mengingat prinsip dasar harus mengikuti etika jurnalisme.

*AI* pada sisi efisiensi bisa tampil sebagai pengerak dalam proses manufaktur berita seperti pembuatan laporan keuangan, olahraga, atau berita ringan yang sifatnya informatif, namun di sisi lain, muncul tantangan di sisi akurasi, etika, dan kedalaman konten yang dihasilkan. Di sisi lain, berita yang dihasilkan oleh *AI* mungkin kekurangan nuansa, analisis.

Di Indonesia sendiri penggunaan *AI* dan *NLP* dalam ruang kerja jurnalistik di pelopori oleh salah satu media bernama Beritagar.id dalam hal ini *AI* dan *NLP* menjadi alat utama mereka dalam pembuatan sebuah berita, produk *AI* dan *NLP* mereka pun diberi istilah “Robotorial” berasal dari kata “robot” dan “editorial”, yang menggambarkan sebuah peran *AI* sebagai editorial atau penulis robot yang mampu menghasilkan konten berdasarkan data yang tersedia. Robotorial digunakan dalam membantu menyusun laporan berita, terutama berita yang berbasis data seperti laporan keuangan, hasil pertandingan olahraga atau kondisi cuaca.

Kehadiran *AI* di industri berita memberikan dampak pada tenaga kerja jurnalis. Bagaimana *AI* bisa berkolaborasi dengan jurnalis manusia? Ataukah justru menjadi alat yang memperkaya kerja jurnalistik?

Manfaat dengan adanya penelitian ini secara akademis tidak lain sebagai bagian untuk mengeksplorasi konsep baru jurnalisme *AI* pada ranah keilmuan jurnalistik dan media. Dan secara praktis juga memberikan sebuah gambaran pada

Industri yang bergerak dalam bidang media untuk menjadi potensi ataupun tantangan kedepannya.

## 1.2 FOKUS PENELITIAN

Berlandaskan pemikiran latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian kali ini mengarah pada pembahasan mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* atau dalam hal ini Robotorial pada ranah perubahan yang menentukan bagaimana masyarakat berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi. Teknologi, dalam hal ini, *AI (Artificial Intelligence)* dan *NLP (Natural Language Processing)* sebagai pembuat konten berita, dapat dilihat sebagai kekuatan yang mengubah cara jurnalisme beroperasi, dari produksi konten hingga distribusi.

Berikut beberapa rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* mengubah praktik jurnalisme di media massa?
2. Bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* mengubah peran jurnalis ?
3. Bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* berdampak terhadap kualitas berita dan kepercayaan publik?
4. Bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* berkontribusi terhadap pergeseran dinamika sosial dan budaya?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan focus penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Memahami penerapan *AI* dan *NLP* mengubah praktik jurnalisme di media massa?

2. Memahami penerapan *AI* dan *NLP* mengubah peran jurnalis ?
3. Bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* berdampak terhadap kualitas berita dan kepercayaan publik?
4. Bagaimana penerapan *AI* dan *NLP* berkontribusi terhadap pergeseran dinamika sosial dan budaya?

#### **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan adanya penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap kegunaan baik akademis demikian juga secara praktis sebagai berikut:

##### **1.4.1 SECARA AKADEMIS**

Penelitian ini langsung berdampak pada pengembangan keilmuan dalam bidang jurnalistik dan media, terutama karena mereka secara luas mempelajari lebih lanjut tentang konsep baru jurnalisme berbasis *AI*. Studi ini juga memberi pandangan tentang bagaimana teknologi *AI* bisa merevolusi proses pembuatan berita dan mengapa ini berarti untuk teori-teori komunikasi dan jurnalistik. Sebagai contoh, kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan teori determinisme teknologi dalam konteks modern.

penelitian ini memberikan fungsi uji hipotesis karena menentukan jika dan bagaimana teori determinisme teknologi karya McLuhan diterapkan dalam konteks modern. Penelitian berpotensi akan memberikan banyak wawasan dalam penggunaan teori tersebut dan hubungan antara teknologi dan perubahan sosial dan budaya dalam jurnalistik.

#### **1.4.2 SECARA PRAKTIS**

Studi seperti ini dapat menjadi pedoman lebih lanjut bagi pelaku industri media mengenai potensi dan tantangan penggunaan *AI* dalam pembuatan konten berita. Dalam hal ini, setiap perusahaan media dapat menggunakan temuan-temuan tersebut untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan *AI* tanpa mengorbankan kualitas, etika, dan peran fundamental jurnalisisme.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh jurnalis dan editor untuk mengevaluasi dampak *AI* terhadap praktik jurnalistik mereka. Memahami kekuatan dan kelemahan *AI* dalam menghasilkan berita akan membantu mereka menyesuaikan metode kerja untuk menjaga integritas jurnalisisme.

#### **1.5 HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Setiap penelitian membutuhkan dukungan dari berbagai sumber referensi. Referensi-referensi ini dipilih dengan cermat dan dianalisis terlebih dahulu untuk memastikan relevansi dan kualitasnya. Analisis dilakukan agar hanya informasi yang relevan yang disaring untuk digunakan sebagai dasar pengambilan data dan pengembangan pemahaman. Dengan demikian, penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam. Terdapat penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti dalam kajian penelitian ini.

Penelitian pertama dibuat oleh Nurhasanah (2011) Universitas Indonesia, dengan judul Skripsinya “Kebijakan Redaksi Surat Kabar Media Indonesia dalam Penulisan Editorial” persamaan dari penelitian yang dilakukan ini sama sama



menggunakan deksriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan dan hasil penelitian yang melihat dari sisi aspek produksi konten sebuah berita.

Penelitian kedua oleh Lamia Putri Damayanti (2017) Universitas Gadjah Mada, dengan judul Skripsinya “Studi Kasus Praktik Jurnalisme Berbasi Teknologi *Artificial Intelligence* Pada Situs Beritagar.id” pada penelitian ini sama sama menggunakan metode kualitatif namun dengan studi kasus, sama membahas *AI* dalam dunia jurnalisme namun berbeda dalam metode, cakupan dan teori yang digunakannya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Husain Haekal (2017) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam penelitian Skripsinya berjudul “Penerapan Jurnalisme Robot di Beritagar.id: Studi di Beritagar.id Jalan Jatibaru Nomor 28 Jakarta Pusat” Husain membahas mengenai mekanisme kerja dari robot jurnalisme yang di terapkan di Beritagar.id, persamaan dari penelitian ini sama sama berfokus pada penggunaan *AI* dalam pembuatan konten berita serta perbedaanya pada penelitian ini lebih berfokus juga pada mekanisme sebuah berita di hasilkan dari robot jurnalisme milik Beritagar.id.

Penelitaan keempat oleh Xaverius Praba Agung (2018) Universitas Multimedia Nusantara, dengan judul skripsinya “Pemanfaatan Robot Jurnalistik Dalam Produksi Konten Jurnalisme Data Beritagar.id: Studi Kasus Dengan Analisis *Social Construction Of Technology*” persamaan dari penelitian ini menggunakan kualitatif namun berbedan dalam sisi analisis yang menggunakan *Social*

*Construction Of Technology* dimana mengungkap bahwa peran teknologi dalam hal ini robot jurnalis sudah menjadi bagian kelompok social di Beritagar.id.

Penelitian kelima Boumans & Trilling (2020) University Of Amsterdam, dengan judulnya Jurnal penelitiannya “*Automating the News: How Algorithms Are Written, Deployed and Perceived by Journalists*” yang terbit pada Jurnal *Journalism: Theory, Practice & criticism*” Volume 22 persamaan dari penelitian ini membahas bagaimana *AI* membantu jurnalis dalam membuat sebuah berita dengan sebuah pola dan perlunya interpretasi manusia dalam konteks untuk memastikan keakuratan dan relevansi yang dimana hal ini telah mempengaruhi praktik dalam media, perbedaan dalam penelitian ini Boumans & Trilling menggunakan *Mixed Methods* yakni kualitatif dan kuantitatif .



Tabel I.1 Hasil Penelitian Relevan

<b>Nama Peneliti/Tahun</b>	Nurhasanah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011)	Lamia Putri Damayanti, Universitas Gadjah Mada (2017)	Husain, Haekal M, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2017)	Xaverius Praba Agung, Universitas Multimedia Nusantara (2018)	Boumans & Trilling, Van University Amsterdam (2020)
<b>Judul Penelitian</b>	Kebijakan Redaksi Surat Kabar Media Indonesia Dalam Penulisan Editorial.	Studi Kasus Praktik Jurnalisme Berbasis Teknologi <i>Artificial Intelligence</i> pada Situs Beritagar.id	Penerapan jurnalisme robot di Beritagar.id : studi di Beritagar.id Jalan Jatibaru Nomor 28 Jakarta Pusat.	Pemanfaatan Robot Jurnalistik Dalam Produksi Konten Jurnalisme Data Beritagar.Id:Studi Kasus Dengan Analisis <i>Social Construction Of Technology</i>	<i>Automating the News: How Algorithms Are Written, Deployed and Perceived by Journalists</i>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif	Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis terhadap konten artikel	Studi kasus kualitatif menggunakan teori Evert Rogers	Kualitatif studi kasus dengan analisis <i>Social Construction Of Technology</i>	Mixed Methods antara kuantitatif dan juga kualitatif menggunakan teori <i>Mediatization</i>
<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian Nurhasanah mengungkapkan bahwa kebijakan	Penelitian ini menggarisbawahi bahwa <i>AI</i> memiliki potensi besar untuk	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haekal membahas	Beritagar.id menganggap robot jurnalis sebagai rekan	Studi ini mengeksplorasi bagaimana <i>AI</i> digunakan dalam

	<p>redaksi di Media Indonesia memainkan peran krusial dalam memandu penulisan editorial, memastikan konsistensi dan kualitas konten. Kebijakan ini membantu redaksi dalam menjaga arah dan tone editorial sambil menghadapi berbagai tantangan dalam praktik sehari-hari.</p>	<p>meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam pembuatan berita. Namun, teknologi ini juga menghadapi tantangan terkait dengan kualitas dan kedalaman konten. Pengawasan dan integrasi manusia tetap penting untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan memenuhi standar jurnalistik yang tinggi.</p>	<p>mengenai mekanisme robot jurnalis bekerja di media tersebut beserta kelebihan dan kekurangannya menurut teori difusi inovasi milik Everett Rogers</p>	<p>kerja dan telah memaknai bahwa peran robot jurnalis sudah menjadi bagian kelompok social di beritagar.id</p>	<p>jurnalisme investigatif untuk menganalisis data dalam jumlah besar, seperti dokumen yang bocor atau data dari media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa <i>AI</i> dapat membantu jurnalis dalam menemukan pola yang mungkin terlewatkan oleh manusia, namun tetap membutuhkan interpretasi dan konteks dari jurnalis untuk memastikan keakuratan dan relevansi hasil investigasi.</p>
<p><b>Persamaan dan Perbedaan</b></p>	<p>Keduanya sama berkaitan dengan</p>	<p>Memiliki fokus yang sama pada <i>AI</i> dalam</p>	<p>Memusatkan perhatian pada</p>	<p>Mengeksplorasi bagaimana</p>	<p>Sama memfokuskan</p>

	<p>aspek produksi konten berita namun berbeda objek penelitian</p>	<p>jurnalisme, tetapi berbeda dalam metode, cakupan, dan teori yang diterapkan</p>	<p>penggunaan <i>AI</i> dalam pembuatan konten berita. Hanya berfokus pada studi kasus <i>Quakebot</i> bagaimana <i>AI</i> digunakan untuk menghasilkan berita gempa bumi.</p>	<p>teknologi <i>AI</i> mempengaruhi proses pembuatan berita. Perbedaan dalam cakupan pengaruh <i>AI</i> terhadap masa depan jurnalisme secara keseluruhan</p>	<p>pada penggunaan <i>AI</i> dan teknologi dalam pembuatan produksi berita. Perbedaan dalam penggunaan teori yang melihat bagaimana teknologi dapat mempengaruhi praktik dalam media</p>
--	--	--	--	---	--

## 1.6 LANDASAN PEMIKIRAN

### 1.6.1 LANDASAN TEORITIS

Sebuah teknologi lahir pada dasarnya akan membentuk sebuah cara bagaimana individu itu berpikir, berperilaku ditengah masyarakat dan pada akhirnya teknologi itupun akan mengerakan umat manusia agar dapat berpindah dari titik pertama menuju titik lainnya, dapat dicontohkan seperti perkembangan manusia dari zaman pra-sejarah sampai dengan sekarang mengenal sebuah teknologi ataupun bagaimana sebuah surat kabar di buat kemudia disebarluaskan oleh seorang tukang antar surat berita namun demikian berbeda dengan sekarang yang memakai peralatan komunikasi berbasis elektronik. Inilah yang disebut teori determinisme teknologi yang dikeluarkan Marshall Mc Luhan dalam tulisanya *The Guttenberg Galaxy: The Making Of Typographic Man* di tahun 1962 (Surahman, 2016).

### 1.6.2 KERANGKA KONSEPTUAL

#### 1.6.2.1 *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan)

Pastinya kita sudah tak asing dengan sebuah sistem bernama skynet dalam serial film Terminator dimana seluruh dunia diceritakan diambil alih oleh sebuah kecerdasan buatan, dari film itu dapat menjadi sebuah perbincangan menarik mengenai potensi kecerdasan buatan kedepanya. Seolah menjadi nyata ramalan Gordon Moore pada tahun 1965 mengenai revolusi digital pada era modern menjadi nyata, bahkan dalam 50 tahun kedepan, manfaat dan dampaknya akan terus dapat dirasakan dalam berbagai cara (Intel Corporation, n.d.).

Teknologi artificial intelligence (*AI*) kini mulai mampu membuat sebuah robot yang dapat menulis artikel sepertihalnya manusia pada umumnya. Di tahun 2014 *Associated Press* (*AP*) sudah memulai perilsan artikel laporan keuangan menggunakan teknologi artificial intelligence (*AI*). Dalam dunia media social kerap kita temui wujud dari robot yang dapat membalas semua ocehan penggunanya, sebut saja “simsimi” dikarenakan kemampuannya pada percakapan yang sangat cepat maka sederet jurnalis di Indonesia dengan kemampuan baha pemrogramannya sanggup membuat robot serupa yang mampu mengolah data untuk nantinya dibuat menjadi sebuah berita. Situs berita beritagar memulainya dengan meluncurkan Robotorial, sebuah mesin yang dapat menulis artikelnya sendiri, Robotorial pertama kali memulai debutnya dengan membuat laporan hasil pertandingan antara Leicester dengan Stoke City. Dengan memanfaatkan *Application Programming Interface* atau yang biasa disebut dengan *API* yang telah tersedia, data dari hasil pertandingan sepak bola dapat diolah oleh mesin bernama Robotorial tersebut. Namun tugasnya tidak terlepas dari sentuhan manusia yang menyiapkan template yang dapat digunakan berulang kali oleh robot agar dapat digunakan, dan di memanfaatkan (Paramita, 2018).

Kecerdasan buatan merupakan solusi berbasis pemanfaat komputer untuk masalah yang ada, menggunakan aplikasi yang serupa dengan proses berpikirnya manusia (Rolston, 1998).

### 1.6.2.2 *Natural Language Processing & Text Generation*

*NLP* berfungsi untuk menganalisis struktur kalimat (sintaksis) dan makna kata dalam konteks (semantik). Ini penting untuk memahami bagaimana kalimat dibentuk dan apa yang ingin disampaikan oleh teks. "*NLP techniques enable machines to comprehend and process human language, breaking down sentences into syntactic structures and understanding the semantic meaning*" (Jurafsky & Martin, 2021).

*NLP* memungkinkan pembuatan teks otomatis yang mirip dengan penulisan manusia. Misalnya, penggunaan model bahasa besar (*Large Language Models*) seperti *GPT-3* memungkinkan *AI* menghasilkan teks berita dengan gaya jurnalistik yang natural. "*Advancements in NLP, particularly in text generation, have led to AI systems that can produce coherent and contextually appropriate text, mimicking human writing styles*" (Brown, et al., 2020).

Dalam beberapa kasus, berita dihasilkan dengan menggunakan template yang diisi otomatis oleh *AI* berdasarkan data yang tersedia, yang diolah menggunakan *NLP*.

### 1.6.2.3 **Media Massa**

Media massa dapat didefinisikan sebagai platform yang menampung hasil kerja dari aktivitas jurnalistik (Yunus, 2012). Media massa berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi atau kejadian. Yunus dalam bukunya *Jurnalistik Terapan* menyatakan bahwa media massa adalah sarana



untuk mempublikasikan berita. Penyampaian informasi dalam bentuk berita memerlukan saluran komunikasi yang disebut media. Istilah media massa digunakan karena merujuk pada penggunaannya sebagai bacaan untuk masyarakat atau publik.

Secara esensial, media massa dapat diklasifikasikan berdasarkan proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran berita. Mengenai hal ini, Yunus dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang membedakan media cetak, media elektronik, dan media online. Perbedaan tersebut terletak pada: (1) filosofi dalam penyajian berita, (2) penempatan posisi setiap jenis berita, (3) teknik pengelolaan, dan (4) target audiens.

McQuail dalam Unde (2014) juga menjelaskan beberapa fungsi media, yaitu: (1) fungsi informasi, di mana media menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat, menunjukkan hubungan dengan otoritas, serta memfasilitasi inovasi, adaptasi, dan kemajuan; (2) fungsi korelasi, yaitu menjelaskan, menafsirkan, dan mengomentari makna peristiwa dan informasi, mendukung otoritas dan norma-norma yang ada, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan berbagai kegiatan, membentuk kesepakatan, dan menentukan prioritas; (3) fungsi kesinambungan, yaitu mengekspresikan budaya dominan, mengakui keberadaan budaya khusus, serta mengembangkan budaya baru dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan; (4) fungsi mobilisasi, yaitu mengampanyekan tujuan

masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan agama.

#### 1.6.2.4 Jurnalisme Data

Awalnya *Big Data* adalah sebuah sistem teknologi yang diperkenalkan untuk menanggulangi 'ledakan informasi' seiring dengan semakin bertumbuhnya ekosistem pengguna perangkat mobile dan data internet.

Berbagai jenis data, mulai data yang berupa teks, gambar atau foto, video hingga bentuk data-data lainnya membanjiri sistem komputasi. Tentunya hal ini perlu jalan keluar. Dan *Big Data* adalah solusi yang kerap digaungkan beberapa waktu belakangan ini, dan kemunculannya memang dianggap solusi dari fakta yang menunjukkan bahwa pertumbuhan data dari waktu ke waktu telah melampaui batas kemampuan media penyimpanan maupun sistem database yang ada saat ini.

Sementara itu IBM di situs resminya mendefinisikan *Big Data* ke dalam tiga istilah yaitu *volume* , *variety* , dan *velocity*. *Volume* di sini berkaitan dengan ukuran media penyimpanan data yang sangat besar atau mungkin tak terbatas. Sementara *variety* berarti tipe atau jenis data yang dapat diakomodasi. Sedangkan *velocity* dapat diartikan sebagai kecepatan proses.

*Big data* menjadi salah satu pendekatan teknologi yang paling sering disinggung. Pemanfaatan *big data* jadi krusial, sebab kumpulan data yang

muncul dengan jumlah sangat besar sejatinya dapat diolah untuk dianalisis di berbagai keperluan seperti melakukan prediksi, membuat keputusan, membaca sebuah tren, melihat tingkah laku konsumen dan lain sebagainya.

Di industri media, penulisan jurnalistik akan lebih rinci, menarik, dan kredibel bila disertai penggunaan dan analisis data yang kuat. Pun demikian, perlu ketelitian dalam memilah data saat akan digunakan sebagai sumber acuan, baik untuk penelitian maupun penulisan berita.

Terkait hal tersebut, Wahyu Dhyatmika, perwakilan dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), menerangkan jurnalisisme data sangat ampuh untuk menajamkan angle seorang jurnalis sebelum menayangkan berita. Cara kerja jurnalisisme data pada umumnya sama seperti pada umumnya, yakni merumuskan pertanyaan, menemukan data, mendapatkan data, memilah data, menganalisis, dan mempresentasikan data.

Salah satu pemanfaatan *big data* yang tepat dengan mengawinkan data yang tersedia untuk publik dengan teknologi tercermin dari apa yang dilakukan oleh India Spend, Connected China, Medicare Unmasked yang disediakan oleh Wall Street Journal, dan perjalanan karier Kobe Bryant dalam grafik foto dihadirkan oleh LA Times.

Berdasarkan ketiga hal tersebut media massa, *Artificial Intelligence* dan *big data* maka berita dapat diproduksi secara otomatis oleh mesin, system pakar ini menafsirkan, mengatur, dan menyajikan data yang mudah dibaca oleh manusia. Proses ini melibatkan sebuah algoritma yang

memindai sejumlah data besar yang ada di internet, memilihnya dari berbagai sumber yang kemudian diolah menjadi sebuah poin – poin, rincian sebuah nama, tempat, jumlah, peringkat, statistik, dan angka lainnya (Cohen, 2015).

Dari sini terlihat bahwa volume merupakan sebuah ukuran bagi media penyimpanan data yang sangat besar bahkan tidak terbatas, *variety* mengacu pada banyaknya tipe data yang diakomodasi, sementara itu *velocity* dapat dikaitkan dengan proses kecepatan suatu data. Dalam dunia jurnalistik akan lebih baik lagi jika sebuah tulisan atau karya disertai dengan analisis data yang akurat. Perwakilan Aliansi Jurnalis Independen menerangkan bahwa jurnalisme data dapat sangat ampuh dalam menajamkan angle seorang jurnalis dalam menayangkan berita. Seperti contohnya beberapa saat lalu terkait penggunaan jurnalisme data oleh narasi newsroom dalam membongkar dalang pembakaran halte transjakarta saat terjadi unjuk rasa omnibus law.

*NLP* memungkinkan pengolahan dan ekstraksi informasi penting dari data teks dalam jumlah besar, seperti laporan keuangan atau data statistik. "*NLP is instrumental in processing large volumes of unstructured text data, extracting valuable insights for various applications, including automated journalism*" (Chiticariu, et al., 2013).

*NLP* digunakan untuk mengenali entitas spesifik dalam teks, seperti nama orang, tempat, atau organisasi, yang penting dalam konteks jurnalistik.

## 1.7 LANGKAH – LANGKAH PENELITIAN

### 1.7.1 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara online dengan mengamati kumpulan Berita dan wawancara bersama tim editorial dan lead teknologi Beritagar.id melalui zoom

### 1.7.2 PARADIGMA DAN PENDEKATAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif guna mencari penjelasan tentang peristiwa peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 1997).

Pada pendekatan penelitian pun digunakan pendekatan secara kualitatif karena pendekatan ini berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjaring data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk

memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

### **1.7.3 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jalaluddin Rakhmat (1999) dalam bukunya mendefinisikan metodologi penelitian deskriptif sebagai sebuah penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti dalam hal ini mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2000).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena bagi peneliti ini merupakan cara yang tepat untuk mendeskripsikan hasil temuan dari masalah yang diteliti di lapangan

## **1.8 JENIS DATA DAN SUMBER DATA**

### **1.8.1 JENIS DATA**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara kualitatif dengan cara mewawancarai orang-orang yang dianggap mengetahui

informasi terkait, melakukan pengamatan terhadap konten berita yang dihasilkan, serta mempelajari dokumen-dokumen yang relevan. Data-data yang diperoleh kemudian diolah dan disusun menjadi sebuah narasi atau cerita yang menggambarkan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tim editorial dan lead teknologi Beritagar.id untuk menggali informasi secara mendalam. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian.

## **1.8.2 SUMBER DATA**

### **1.8.2.1 SUMBER DATA PRIMER**

Sumber data utama untuk penelitian ini mencakup editorial team dari Beritagar.id, wartawan, jurnalis dan lead teknologi yang sekiranya dapat menyampaikan pemahamannya mengenai penerapan *Artificial Intelligence* dalam kerja dunia jurnalistik untuk produksi sebuah berita.

### **1.8.2.2 SUMBER DATA SUKENDER**

Dalam memenuhi sumber data primer nanti peneliti menggunakan sumber sumber lain melengkapi data yang sudah tersedia, peneliti menggunakan sumber yang berasal dari arsip perusahaan yang berkaitan

dengan robot jurnalis, buku – buku, dan jurnal ilmiah, website di internet yang terkait topik penelitian

## **1.9 INFORMAN ATAU UNIT ANALISIS**

### **1.9.1 INFORMAN**

Menurut Stake sebuah studi kasus kualitatif, kasus dipilih secara purposive. Oleh karena itu pemilihan informan harus dipilih berdasarkan kriteria sebuah studi yang akan diuji, dan memiliki peluang besar untuk mendapatkan informasi yang banyak sesuai dengan kebutuhan yang ingin kita dapatkan (Xaverius, 2018). Aksesibilitas dan juga keterbukaan seorang peneliti terhadap kehidupan keseharian informan menjadi faktor utama terhadap kemampuan memperoleh kekayaan sebuah informasi.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan tim editorial sebagai informan peneliti karena mereka berperan sebagai tim yang terjun langsung dalam pembuatan dan juga penerapan robot jurnalis di Beritagar.id.

Selain editorial peneliti juga menjadikan lead IT Produk menjadi bagian dari informan. yang juga berperan dalam rancangan dan mengatur program robot jurnalis. Informan yang di rencanakan ini dapat bertambah atau bahkan berkurang seiring dengan berjalanya waktu. Hal ini juga merupakan sebuah keunggulan dari metode studi kasus dimana jumlah informannya dapat disesuaikan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.



### **1.9.2 TEKNIK PENENTUAN INFORMAN**

Sesuai dengan jumlah dan kebutuhan informan yang direncanakan pada bagian diatas maka Teknik penentuan informan yang digunakan yakni purposive dengan menyesuaikan jumlah data dengan kebutuhan peneliti. Apabila memang data yang dibutuhkan sudah sesuai dengan yang di tentukan maka informan pun tidak perlu di tambah dan juga sebaliknya.

### **1.10 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Stake berpendapat bahwa penggunaan berbagai macam sumber data dalam keadaan asli dari suatu objek penelitian merupakan keunikan dari metode studi kasus (Xaverius, 2018). Hal ini pula sejalan dengan metode penelitian yang dipakai yang mengharuskan informan menjadi kunci instrument penelitian tersebut. Dari hal tersebut peneiliti menggunakan Teknik wawancara dalam mengumpulkan data (Creswell, 2009). Teknik ini dirasas pas dalam mengumpulkan data untuk peneliti olah, wawancara sendiri digunakan untuk mendapatkan keterangan secara langsung dari informan terkait topik yang di bahas dalam penelitian ini. Diharapkan dengan Teknik wawancara ini di dapati pula proses redaksional, cara pandang tim redaksional dan juga wartawan terkait robot jurnalis ini.

Dengan menggunakan Teknik wawancara hanya cukup menyiapkan beberapa pertanyaan saja tetapi pertanyaan tersebut bersifat tidak kaku sehingga akan memunculkan pertanyaan lain yang nantinya dapat menambah data dari penelitian tersebut.

Selain wawancara peneliti juga menggunakan Teknik dokumentasi guna mendukung bukti dari sumber data lain baik berupa laporan tertulis, dokumen administratif ataupun penelitian yang sama.

### **1.11 TEKNIK PENENTUAN KEABSAHAN DATA**

Dengan adanya data yang dimiliki peneliti, uji keabsahan data diperlukan guna menguji data yang diterima menggunakan Teknik triangulasi agar dapat mengurangi adanya kecenderungan interpretasi data yang kurang tepat. Teknik ini digunakan guna menerangkan makna dengan cara mengukur masalah dari sudut yang lain (Stake, 2005).

Peneliti akan membandingkan pernyataan atau jawaban dari informan utama dengan sumber pendukung ditambah dengan catatan hasil pengamatan peneliti.

### **1.12 TEKNIK ANALISIS DATA**

Menurut Hubberman dan Miles data hasil kualitatif memiliki karakteristik atraktif, maka dari itu analisisnya dilakukan sampai dengan data menjadi jenuh (Miles & Hubberman, 1984). Maka dalam Teknik Analisa data ini digunakan Teknik reduksi data yang dimana data akan dilakukan penyederhanaan setelah dilakukan pemfokusan, seleksi dengan ini memudahkan penarikan dari kesimpulan. Kemudian dilakukan dengan penyajian data hasil reduksi tadi dalam bentuk naratif sehingga mudah dipahami, pada tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan tadi dengan tetap merujuk pada rumusan masalah yang hendak dicapai, data data yang ada di bandingkan sehingga dapat ditarik satu kesimpulan permasalahan yang terjadi.

### 1.13 RENCANA JADWAL PENELITIAN

Tabel I.2 Waktu Rencana Penelitian

No	Uraian	Maret				Juni				Juli				Agustus				
		Minggu Ke																
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan Penelitian	■	■	■	■													
2	Perencanaan				■	■	■											
3	Pelaksanaan Siklus I						■	■	■									
4	Pelaksanaan Siklus II								■	■	■							
5	Pelaksanaan Siklus III										■	■	■					
6	Pengolahan Data											■	■	■				
7	Penyusunan Laporan														■	■	■	■

